



Analisis Fluktuasi Harga Minyak Dunia terhadap Biaya Operasional dan Profitabilitas PT Blue Bird Tbk

Anita Dewi Cahya Ningsih, Evi Apriliani

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta

anitadewicahya235@gmail.com, eviapriliiani2804@gmail.com*

Abstrak

Fluktuasi harga minyak dunia dan harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri berpotensi mempengaruhi biaya operasional serta profitabilitas perusahaan transportasi yang bergantung pada penggunaan armada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fluktuasi harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri, menganalisis perkembangan biaya operasional dan profitabilitas, serta mengidentifikasi kecenderungan keterkaitan antar variabel pada PT Blue Bird Tbk selama periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan tahunan perusahaan, data harga minyak mentah Brent, serta harga Pertamina RON 92 wilayah DKI Jakarta. Analisis dilakukan dengan membandingkan tren harga energi, perkembangan beban langsung, Operating Expense Ratio (OER), serta rasio profitabilitas yang meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga Brent mencapai puncak pada 2022, sedangkan harga Pertamina mencapai puncak pada 2023. Beban langsung perusahaan meningkat setiap tahun, dari Rp1,73 triliun pada 2021 menjadi Rp3,89 triliun pada 2025. Namun, pola kenaikan harga energi dan biaya operasional hanya terlihat searah secara jelas pada 2022. Sementara itu, seluruh rasio profitabilitas meningkat selama 2021–2024, tetapi pada 2025 ROA, NPM, dan GPM menurun, sedangkan ROE tetap meningkat. Dengan demikian, hipotesis pertama hanya terdukung sebagian, sedangkan hipotesis kedua belum didukung secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan biaya dan profitabilitas perlu ditinjau bersama pertumbuhan pendapatan perusahaan.

Kata kunci: Harga Minyak Dunia, Harga BBM, Biaya Operasional, Profitabilitas, PT Blue Bird Tbk.

Abstract

Fluctuations in global oil prices and domestic fuel prices may affect operating costs and profitability in transportation companies that rely on vehicle fleets. This study aims to examine fluctuations in global oil prices and domestic fuel prices, analyze the development of operating costs and profitability, and identify patterns of association among these variables at PT Blue Bird Tbk during the 2021–2025 period. This study employs a quantitative method with a descriptive approach and uses secondary data collected through documentation of the company's annual financial statements, Brent crude oil prices, and Pertamina RON 92 prices in the Jakarta Special Capital Region. The analysis compares energy price trends, direct costs, Operating Expense Ratio (OER), and profitability ratios, including Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), and Gross Profit Margin (GPM). The results show that Brent crude oil prices peaked in 2022, while Pertamina prices peaked in 2023. The company's direct costs increased annually, from IDR 1.73 trillion in 2021 to IDR 3.89 trillion in 2025. However, a clear pattern of increases in energy prices and operating costs occurring in the same direction was observed only in 2022. Meanwhile, all profitability ratios increased during 2021–2024. In 2025, ROA, NPM, and GPM declined, whereas ROE continued to increase. Therefore, the first hypothesis was partially supported, while the second hypothesis was not consistently supported. These findings indicate that developments in operating costs and profitability should be assessed alongside the company's revenue growth.

Keywords: Global Oil Prices, Fuel Prices, Operating Costs, Profitability, PT Blue Bird Tbk.

1. Pendahuluan

Harga minyak dunia merupakan salah satu variabel makroekonomi yang paling sensitif terhadap gejolak geopolitik global dan menjadi penggerak utama dinamika ekonomi dunia. Sepanjang periode 2021–2025, harga minyak mentah dunia mengalami fluktuasi tajam, terutama pada 2022 akibat eskalasi konflik antar negara produsen minyak dan dampak lanjutan pandemi Covid-19 (Riandi *et al.*, 2024). Sebagai komoditas yang vital bagi ekonomi global, baik sebagai sumber energi utama maupun penunjang transportasi dan manufaktur, fluktuasi harga minyak dunia dengan cepat menjalar ke berbagai sektor perekonomian, termasuk sektor transportasi dan logistik (Gaswira

et al., 2025). Selain itu harga bahan bakar juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kinerja maskapai penerbangan di Indonesia (Wicumantra *et al.*, 2025). Ketidakpastian harga ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku usaha di berbagai negara termasuk Indonesia, dalam menjaga stabilitas biaya produksi maupun operasional perusahaan, hal tersebut menjadi salah satu risiko sistemik yang perlu diperhitungkan oleh perusahaan-perusahaan berbasis armada dalam menyusun strategi bisnis jangka panjangnya.

Fenomena kenaikan harga minyak dunia tersebut berimbas ke Indonesia melalui penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri, mengingat Indonesia masih bergantung pada impor minyak untuk memenuhi kebutuhan energi nasionalnya. Pada September 2022, pemerintah resmi menaikkan harga BBM subsidi jenis Pertalite sebesar 30,72% dan harga BBM Pertamina nonsubsidi 16% (CNBC Indonesia, 2022). Kebijakan penyesuaian harga BBM ini tampaknya masih berlanjut hingga fenomena terkini di luar periode penelitian, sebagaimana pada Juni 2026, Pertamina kembali menaikkan harga Pertamina RON 92 dari Rp 12.300 menjadi Rp 16.250 per liter (Bisnis.com, 2026), sebuah indikasi awal bahwa tekanan harga energi terhadap sektor transportasi berpotensi masih relevan pasca periode penelitian ini. Perubahan harga BBM tersebut diduga berkontribusi terhadap meningkatnya biaya transportasi, yang selanjutnya berpotensi mempengaruhi biaya operasional perusahaan (Kartia *et al.*, 2023). Kondisi ini menjadikan sektor transportasi darat sebagai salah satu sektor yang paling rentan terhadap gejolak harga energi global, mengingat bahan bakar terbukti menjadi komponen biaya terbesar dalam struktur biaya operasional kendaraan, bahkan pada level operasional angkutan umum sekalipun (Gomes *et al.*, 2025).

Salah satu perusahaan transportasi darat terkemuka di Indonesia yang menghadapi tantangan tersebut adalah PT Blue Bird Tbk. (BIRD). Blue Bird dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, Blue Bird merupakan emiten transportasi dan logistik dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, perusahaan ini memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dipublikasikan secara konsisten. Ketiga, Blue Bird mengoperasikan armada dalam skala besar, yaitu lebih dari 24.000 unit taksi. Keempat, biaya bahan bakar menjadi komponen biaya langsung yang dominan dalam struktur biaya perusahaan, sehingga relevan untuk mengkaji sensitivitasnya terhadap fluktuasi harga minyak dunia.

Data kinerja keuangan Blue Bird dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan laba yang cenderung fluktuatif meski secara umum positif. Sepanjang 2025, Blue Bird membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 635,84 miliar, meningkat 8,65% dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan kenaikan pendapatan sebesar 13,20% menjadi Rp 5,71 triliun. Namun, dibalik pertumbuhan pendapatan tersebut, beban langsung perusahaan turut naik 14,09% dari Rp 3,41 triliun pada 2024 menjadi Rp 3,89 triliun pada 2025 (PT Blue Bird Tbk., 2025), yang mengindikasikan adanya tekanan biaya operasional yang cukup signifikan seiring pertumbuhan bisnis perusahaan. Sebelumnya, pada 2024, Blue Bird membukukan lompatan laba bersih sebanyak 28% menjadi Rp 593 miliar dibandingkan Rp 463 miliar pada tahun sebelumnya, sejalan dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 14% dan penambahan armada taksi sebanyak 5% menjadi 24.200 unit (PT Blue Bird Tbk., 2024). Pola kenaikan laba yang diiringi kenaikan beban operasional secara konsisten ini mengindikasikan bahwa profitabilitas Blue Bird berpotensi rentan terhadap tekanan biaya. Hal ini sejalan dengan temuan Naufal *et al.* (2024) bahwa biaya operasional Blue Bird terus meningkat sementara *return on assets* (ROA) perusahaan masih berada di bawah standar industri, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap margin laba akibat pertumbuhan biaya yang tidak selalu diimbangi pertumbuhan pendapatan secara proporsional. Ketergantungan Blue Bird terhadap bahan bakar inilah yang menjadikan fluktuasi harga minyak dunia sebagai faktor eksternal yang diduga turut mempengaruhi biaya operasional dan profitabilitas perusahaan, dimana tekanan tersebut dapat tercermin dari rasio *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara harga bahan bakar dan kinerja perusahaan di sektor transportasi. Penelitian mengenai dampak kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pengemudi transportasi daring dilakukan oleh Malik *et al.* (2024). Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniasari (2019) yang menjelaskan mengenai dampak inflasi, kurs Rupiah, dan harga minyak dunia terhadap harga saham perusahaan sub sektor transportasi. Selain itu penelitian mengenai analisis rasio keuangan pada maskapai penerbangan juga dilakukan oleh Mulyana *et al.* (2025). Adapun penelitian mengenai pengelolaan biaya operasional PT Blue Bird Tbk yang dilakukan oleh Naufal *et al.* (2024) menemukan bahwa biaya operasional Blue Bird terus meningkat, sementara ROA perusahaan masih di bawah standar industri. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan fluktuasi harga minyak dunia dengan biaya operasional dan profitabilitas pada perusahaan taksi konvensional seperti Blue Bird, khususnya untuk periode 2021-2025, masih sangat terbatas. Maka dengan itu penelitian ini

disusun untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji fluktuasi harga minyak dunia, biaya operasional, dan profitabilitas dalam satu kerangka analisis deskriptif yang utuh pada objek PT Blue Bird Tbk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fluktuasi harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri, perkembangan biaya operasional dan profitabilitas PT Blue Bird Tbk, serta kecenderungan keterkaitan antar variabel selama periode 2021-2025. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai keterkaitan variabel makroekonomi energi terhadap kinerja keuangan perusahaan transportasi darat di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi manajemen Blue Bird dalam merumuskan strategi mitigasi risiko biaya operasional, referensi bagi investor dalam menilai eksposur risiko eksternal perusahaan, serta dasar pengembangan bagi peneliti selanjutnya dengan cakupan objek atau metode yang lebih luas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pola fluktuasi harga minyak dunia, harga BBM dalam negeri, biaya operasional, dan profitabilitas PT Blue Bird Tbk selama periode 2021-2025. Penggunaan pendekatan kuantitatif dan analisis rasio keuangan pada penelitian ini juga dilakukan oleh Mulyana *et al.* (2025). Berbeda dengan penelitian asosiatif yang menguji hubungan sebab-akibat antar variabel secara statistik inferensial, penelitian ini menganalisis pola kecenderungan (tren) masing-masing variabel dari waktu ke waktu, serta membandingkan pola pergerakan antar variabel secara deskriptif tanpa pengujian hipotesis secara statistik.

Penelitian ini menggunakan PT Blue Bird Tbk sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan tahun 2021-2025. Populasi penelitian mencakup seluruh data keuangan PT Blue Bird Tbk. Periode pengamatan ditetapkan berdasarkan ketersediaan data yang diperlukan untuk menganalisis fluktuasi harga minyak dunia serta perubahan biaya operasional dan profitabilitas perusahaan. Unit analisis penelitian adalah kinerja keuangan PT Blue Bird Tbk pada setiap tahun selama periode 2021-2025, sehingga diperoleh lima unit observasi. Data penelitian bersumber dari laporan keuangan tahunan PT Blue Bird Tbk yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia serta data harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri dari sumber yang relevan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Data laporan keuangan diperoleh dari situs resmi BEI (idx.co.id) dan laporan tahunan PT Blue Bird Tbk, data harga minyak dunia (*Brent*) diperoleh dari *Trading Economics*, dan harga BBM dalam negeri (Pertamax RON 92) diperoleh dari situs resmi Pertamina dan Kementerian ESDM, serta dilengkapi dengan studi literatur dari jurnal terkait. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memastikan keakuratan, kelengkapan, dan konsistensi data antar periode, serta menyesuaikan satuan dan periode pelaporan antar sumber data agar dapat diperbandingkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang dilakukan melalui beberapa tahapan menggunakan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel dan Google Spreadsheet untuk pengolahan angka, penghitungan rasio, serta pembuatan tabel dan grafik. Pertama, data mentah yang telah dikumpulkan, meliputi harga minyak mentah (*Brent*), harga BBM dalam negeri (Pertamax RON 92), serta pos-pos laporan keuangan tahunan PT Blue Bird Tbk, ditabulasi dalam bentuk tabel tahunan untuk periode 2021-2025 guna memudahkan proses pengolahan data selanjutnya. Kedua, data laporan keuangan diolah menggunakan rumus yang telah ditetapkan.

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} \div \text{Total Aset}) \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih} \div \text{Total Ekuitas}) \times 100\% \quad (2)$$

$$\text{NPM} = (\text{Laba Bersih} \div \text{Total Pendapatan}) \times 100\% \quad (3)$$

$$\text{GPM} = (\text{Laba Kotor} \div \text{Total Pendapatan}) \times 100\% \quad (4)$$

Tahapan yang ketiga, hasil tabulasi dan perhitungan rasio tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik tren (*line chart*) menggunakan Microsoft Excel untuk masing-masing variabel, guna memvisualisasikan pola pergerakan setiap variabel secara jelas dari tahun ke tahun. Keempat, pola pergerakan antar variabel dibandingkan secara berdampingan, yaitu antara harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri terhadap biaya operasional,

serta antara biaya operasional terhadap rasio profitabilitas, untuk mengidentifikasi ada tidaknya kecenderungan pola yang searah maupun berlawanan arah antar variabel selama periode pengamatan. Kelima, pola kecenderungan yang diperoleh dari hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk melihat kesesuaiannya dengan hipotesis penelitian (H1 dan H2) secara deskriptif. Sejalan dengan sifat penelitian yang deskriptif, kesesuaian ini dinyatakan dalam bentuk pola data yang mengonfirmasi atau tidak sepenuhnya mengonfirmasi hipotesis, bukan dalam bentuk pengujian signifikansi statistik seperti pada penelitian asosiatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara harga minyak dunia terhadap harga bbm dalam negeri, yang kemudian memengaruhi beban operasional dan berdampak pada profitabilitas. Hubungan antarvariabel tersebut tercermin dalam perubahan rasio keuangan perusahaan, meskipun pola pergerakannya tidak selalu sejalan pada setiap tahun pengamatan. Adapun data harga minyak dunia, harga BBM dalam negeri, serta biaya operasional perusahaan yang digunakan sebagai dasar analisis disajikan pada Tabel 1, serta ringkasan data laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar perhitungan rasio keuangan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Harga (Minyak Dunia dan BBM Dalam Negeri), Beban (Langsung dan Operasional), dan Pendapatan

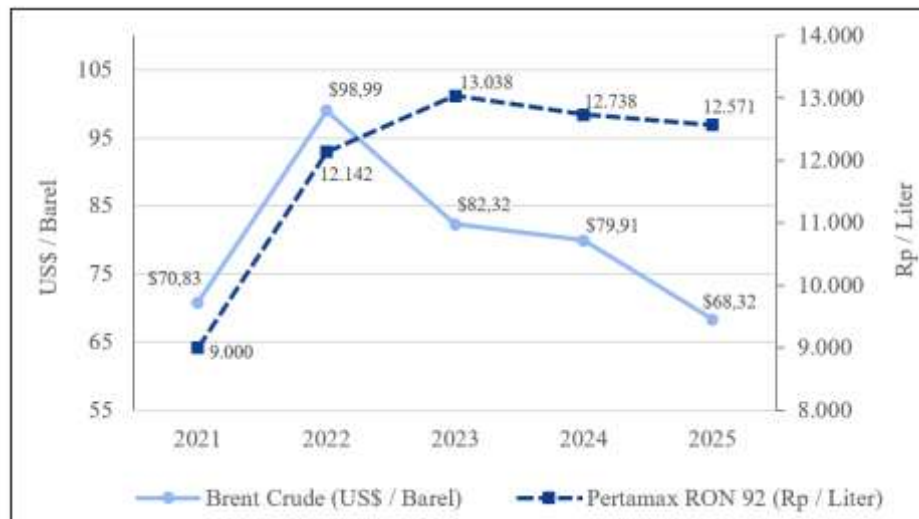
Tahun	Harga Minyak Dunia (US\$)	Harga Dalam (Rp)	BBM Negeri	Beban Langsung (jutaan rupiah)	Beban Operasional (jutaan rupiah)	Pendapatan (jutaan rupiah)
2021	70,83	9.000		1.726.874	510.115	2.220.841
2022	98,99	12.142		2.517.671	652.517	3.590.100
2023	82,32	13.038		3.018.338	863.178	4.422.472
2024	79,91	12.738		3.410.448	995.395	5.039.947
2025	68,32	12.571		3.890.817	1.127.114	5.705.306

Tabel 2. Komponen Perhitungan Rasio Profitabilitas PT Blue Bird Tbk, 2021-2025 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Total Ekuitas	Pendapatan	Laba Kotor
2021	8.720	6.598.137	5.147.579	2.220.841	493.967
2022	364.027	6.893.160	5.350.691	3.590.100	1.072.429
2023	463.068	7.580.224	5.631.438	4.422.472	1.404.134
2024	592.699	8.440.955	5.994.988	5.039.947	1.629.499
2025	643.411	9.651.949	6.326.236	5.705.306	1.814.489

3.1. Fluktuasi Harga Minyak Dunia dan Harga BBM Dalam Negeri

Bagian ini menyajikan gambaran fluktuasi harga minyak dunia (*Brent Crude*) dan harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri, dalam hal ini Pertamina RON 92 wilayah DKI Jakarta, selama periode 2021-2025. Kedua variabel disajikan dalam bentuk rata-rata tahunan (*annual period average*) untuk memperlihatkan tren pergerakan harga dari tahun ke tahun.



Gambar 1. Grafik Tren Harga Rata-rata Tahunan *Brent Crude* dan Pertamina RON 92, 2021-2025

Harga rata-rata tahunan *Brent Crude* naik dari US\$70,83 per barel pada 2021 menjadi US\$98,99 pada 2022 (naik 39,76%), lalu turun berturut-turut menjadi US\$82,32 (2023), US\$79,91 (2024), dan US\$68,32 (2025). Pada 2025 harga *Brent* berada 3,54% di bawah level 2021. Harga Pertamina RON 92 naik dari Rp9.000 per liter pada 2021 menjadi Rp12.142 pada 2022 (naik 34,91%) dan mencapai puncak Rp13.038 pada 2023 (naik 7,38%). Setelah itu harga turun tipis menjadi Rp12.738 (2024) dan Rp12.571 (2025). Kenaikan tajam pada 2022 sejalan dengan penyesuaian harga BBM pada September 2022 (CNBC Indonesia, 2022).

Kedua harga bergerak searah pada 2021-2022, tetapi mulai berbeda pada 2023. Saat *Brent* turun 16,84%, Pertamina justru naik 7,38%. Setelah 2023 keduanya sama-sama turun, tetapi penurunan Pertamina jauh lebih landai. Pada 2025 harga Pertamina masih 39,68% di atas 2021, sedangkan *Brent* sudah lebih rendah dari 2021. Pola ini sesuai dengan penjelasan bahwa harga BBM dalam negeri tidak sepenuhnya mengikuti harga minyak dunia karena dipengaruhi kebijakan pemerintah (Akhdad *et al.*, 2023).

3.2. Perkembangan Biaya Operasional PT Blue Bird Tbk

Biaya operasional PT Blue Bird Tbk dalam penelitian ini ditinjau melalui beban langsung dan *Operating Expense Ratio* (OER). Beban langsung digunakan untuk melihat perkembangan nominal biaya, sedangkan OER digunakan untuk melihat proporsi beban operasional terhadap pendapatan.



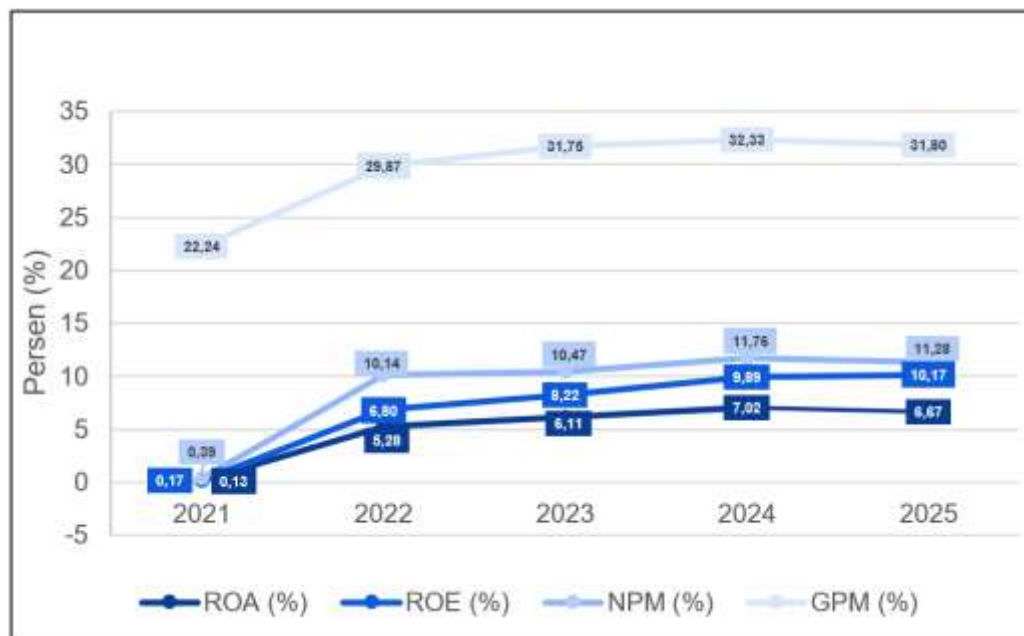
Gambar 2. Grafik Tren Beban Langsung dan *Operating Expense Ratio* (OER), 2021-2025

Beban langsung menunjukkan besaran nominal biaya, sedangkan OER menunjukkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan. Kenaikan OER berarti biaya tumbuh lebih cepat dari pada pendapatan. Beban langsung PT Blue Bird Tbk naik setiap tahun dari Rp1,73 triliun pada 2021 menjadi Rp3,89 triliun pada 2025 (naik 125,31%). Laju kenaikannya melambat 45,79% (2022) menjadi 19,89% (2023) dan 12,99% (2024), lalu sedikit meningkat menjadi 14,09% pada 2025. Beban operasional pada Tabel 5. juga terus naik, dari Rp510,12 miliar menjadi Rp1,13 triliun.

OER turun tajam dari 22,97% (2021) menjadi 18,18% (2022), kemudian naik tipis menjadi 19,52% (2023), 19,75% (2024), dan 19,76% (2025). Penurunan pada 2022 terjadi karena pendapatan tumbuh 61,65% lebih cepat daripada beban langsung (45,79%) dan beban operasional (27,92%). Pada 2023 dan 2024 beban operasional tumbuh lebih cepat daripada pendapatan (32,29% dibanding 23,19% dan 15,32% dibanding 13,96%), sehingga OER naik. Pada 2025 pertumbuhan keduanya hampir sama (13,23% dan 13,20%), sehingga OER relatif stabil.

3.3. Perkembangan Profitabilitas PT Blue Bird Tbk

Profitabilitas PT Blue Bird Tbk dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Gross Profit Margin (GPM)*. Berdasarkan data laporan keuangan yang diolah dalam penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Tren Rasio Profitabilitas, 2021-2025

Seluruh rasio profitabilitas meningkat tajam dari 2021 ke 2022. ROA naik dari 0,13% menjadi 5,28%, ROE dari 0,17% menjadi 6,80%, NPM dari 0,39% menjadi 10,14%, dan GPM dari 22,24% menjadi 29,87%. Level 2021 yang sangat rendah membuat kenaikan pada 2022 tampak besar secara persentase. Pada 2023 dan 2024 semua rasio terus naik, dengan ROA mencapai puncak 7,02%, NPM 11,76%, dan GPM 32,33% pada 2024.

Pada 2025 terjadi perbedaan arah. ROA turun menjadi 6,67%, NPM menjadi 11,28%, dan GPM menjadi 31,80%, sedangkan ROE masih naik menjadi 10,17%. ROA turun karena total aset tumbuh 14,35% lebih cepat daripada laba bersih (naik dari Rp592,70 miliar menjadi Rp643,41 miliar). ROE masih naik karena ekuitas tumbuh hanya 5,53%. NPM dan GPM turun karena laba tumbuh lebih lambat daripada pendapatan (13,20%).

3.4. Keterkaitan Harga Minyak Dunia dan Harga BBM Dalam Negeri terhadap Biaya Operasional PT Blue Bird Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola searah antara harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri dengan biaya operasional hanya terlihat jelas pada 2022. Pada tahun itu *Brent* naik 39,76% dan *Pertamax* naik 34,91%,

sementara beban langsung naik 45,79% dan beban operasional naik 27,92%. Temuan ini sesuai dengan logika teori CVP bahwa bahan bakar sebagai biaya variabel utama akan menaikkan biaya per unit operasional ketika ada kenaikan harga (Martusa & Putri, 2010). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Kartia *et al.* (2023) yang menemukan bahwa perubahan harga BBM berkontribusi terhadap meningkatnya biaya transportasi, serta Gomies *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa bahan bakar merupakan biaya operasional terbesar.

Namun, pola tersebut tidak berlanjut pada periode 2023-2025. Pada periode ini harga *Brent Crude* mengalami penurunan dan harga Pertamina cenderung menurun secara signifikan, meskipun beban langsung dan beban operasional tetap meningkat setiap tahun. Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional Blue Bird tidak sepenuhnya bergerak sejalan dengan fluktuasi harga minyak dunia maupun harga BBM dalam negeri. Salah satu eksplanasi teoritis yang rasional terkait kondisi tersebut adalah pertumbuhan skala usaha perusahaan, pendapatan meningkat sebesar 13-23% per tahun dan jumlah armada bertambah hingga mencapai 24.200 unit pada tahun 2024 berdasarkan laporan keuangan konsolidasian tahunan. Seiring dengan ekspansi skala usaha, biaya operasional turut meningkat secara proporsional meskipun harga bahan bakar mengalami penurunan. Di samping itu, komponen beban langsung tidak hanya mencakup bahan bakar, melainkan juga dipengaruhi oleh variabel biaya lainnya. Faktor-faktor eksternal diluar biaya bahan bakar tersebut tidak diuji secara empiris dalam penelitian ini, sehingga hanya diposisikan sebagai dugaan ilmiah atau hipotesis awal.

Berdasarkan indikator *Operating Expense Ratio* (OER), fluktuasi yang diproyeksikan juga tidak terealisasi. Nilai OER paling minimum (18,18%) justru tercapai pada tahun 2022, yakni ketika harga minyak dunia mencapai titik tertingginya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan pendapatan pada periode terkait lebih cepat daripada beban operasional, sehingga dampak dari lonjakan harga bahan bakar dapat dimitigasi secara efektif oleh ekspansi pendapatan. Dalam perspektif analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP), temuan ini mengonfirmasi bahwa peningkatan biaya variabel yang dipicu oleh faktor bahan bakar tidak serta merta mengontrol total biaya operasional secara linier. Hal ini disebabkan oleh volume aktivitas perusahaan yang terus bertumbuh dan turut mendominasi struktur pembiayaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, Hipotesis Pertama (H1) dinyatakan hanya terdukung sebagian (*partially supported*), yakni terbatas pada eskalasi nominal biaya di tahun 2022, namun menunjukkan inkonsistensi pada periode-periode berikutnya serta pada metrik OER. Mengingat analisis ini berbasis pada data longitudinal tahunan, penggunaan nilai rata-rata agregat berpotensi menyamarkan volatilitas harga yang terjadi di dalam dinamika tahun berjalan.

3.5. Keterkaitan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas PT Blue Bird Tbk

Berdasarkan hasil penelitian, pola hubungan berlawanan arah antara biaya operasional dan profitabilitas tidak terlihat secara konsisten selama periode 2021-2025. Beban langsung dan beban operasional PT Blue Bird Tbk terus meningkat setiap tahun, sedangkan seluruh rasio profitabilitas, yaitu ROA, ROE, NPM, dan GPM, mengalami peningkatan pada periode 2021-2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya secara nominal tidak selalu diikuti oleh penurunan profitabilitas. Dalam perspektif *Cost-Volume-Profit* (CVP), kondisi tersebut dapat terjadi ketika peningkatan pendapatan mampu mengimbangi atau melampaui pertumbuhan biaya, sehingga perusahaan tetap dapat meningkatkan laba meskipun pengeluaran operasionalnya bertambah (Martusa & Putri, 2010).

Pada periode 2021-2024, peningkatan profitabilitas terlihat dari ROA yang naik dari 0,13% menjadi 7,02%, ROE dari 0,17% menjadi 9,89%, NPM dari 0,39% menjadi 11,76%, serta GPM dari 22,24% menjadi 32,33%. Peningkatan tersebut terjadi bersamaan dengan kenaikan pendapatan perusahaan dari Rp2,22 triliun pada 2021 menjadi Rp5,04 triliun pada 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan dan laba perusahaan selama periode tersebut berjalan bersamaan dengan kenaikan biaya operasional. Dengan demikian, perkembangan data belum menunjukkan pola bahwa kenaikan biaya operasional selalu diikuti oleh penurunan profitabilitas.

Keterkaitan antara biaya operasional dan profitabilitas juga dapat diamati melalui indikator *Operating Expense Ratio* (OER). OER menurun dari 22,97% pada 2021 menjadi 18,18% pada 2022, kemudian meningkat menjadi 19,52% pada 2023, 19,75% pada 2024, dan 19,76% pada 2025. Penurunan OER pada 2022 menunjukkan bahwa proporsi beban operasional terhadap pendapatan menjadi lebih kecil, meskipun beban operasional secara nominal tetap meningkat. Kondisi tersebut terjadi bersamaan dengan peningkatan seluruh rasio profitabilitas pada tahun yang sama. Sebaliknya, kenaikan OER selama 2023-2025 menunjukkan bahwa proporsi beban operasional terhadap pendapatan kembali meningkat dibandingkan dengan 2022. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perkembangan biaya relatif terhadap pendapatan tidak selalu bergerak searah dengan perubahan nominal biaya.

Oleh karena itu, OER perlu dipahami bersama dengan rasio profitabilitas untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Namun, pola peningkatan profitabilitas tidak sepenuhnya berlanjut pada 2025. Pada tahun tersebut, beban langsung meningkat menjadi Rp3,89 triliun dan beban operasional mencapai Rp1,13 triliun. Di sisi lain, ROA menurun dari 7,02% pada 2024 menjadi 6,67% pada 2025, NPM turun dari 11,76% menjadi 11,28%, dan GPM turun dari 32,33% menjadi 31,80%. Berbeda dengan ketiga rasio tersebut, ROE masih meningkat dari 9,89% menjadi 10,17%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan biaya operasional tidak diikuti oleh perubahan yang seragam pada seluruh indikator profitabilitas. Penurunan ROA, NPM, dan GPM mengindikasikan adanya penurunan pada tingkat pengembalian aset serta proporsi laba terhadap pendapatan, sedangkan peningkatan ROE menunjukkan bahwa tingkat pengembalian terhadap ekuitas masih meningkat pada periode tersebut.

Dalam perspektif CVP, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan perkembangan biaya bersama dengan pendapatan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pada 2025, pendapatan perusahaan masih meningkat, tetapi beberapa rasio profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan prinsip CVP bahwa peningkatan biaya dapat memberikan tekanan terhadap laba apabila pertumbuhan pendapatan tidak mampu mengimbangi pertumbuhan biaya secara proporsional (Martusa & Putri, 2010). Penelitian Naufal et al. (2024), yang dalam kajian sebelumnya dikaitkan dengan peningkatan biaya operasional dan kondisi ROA PT Blue Bird Tbk, juga menekankan pentingnya memperhatikan pengelolaan biaya dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan biaya operasional dengan profitabilitas tidak berlangsung secara konsisten pada seluruh tahun pengamatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, Hipotesis Kedua (H2), yaitu dugaan adanya pola hubungan berlawanan arah antara kenaikan biaya operasional dan tingkat profitabilitas PT Blue Bird Tbk, belum didukung secara konsisten. Selama 2021–2024, kenaikan biaya berlangsung bersamaan dengan peningkatan seluruh rasio profitabilitas. Sementara itu, pada 2025, ROA, NPM, dan GPM mengalami penurunan, tetapi ROE tetap meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian belum memperlihatkan pola berlawanan arah yang konsisten antara biaya operasional dan seluruh indikator profitabilitas. Kesimpulan ini didasarkan pada pola deskriptif data selama periode 2021–2025 dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap fluktuasi harga minyak dunia, harga BBM dalam negeri, biaya operasional, dan profitabilitas PT Blue Bird Tbk selama periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri mengalami fluktuasi dengan pola yang tidak sepenuhnya searah, sehingga perubahan harga BBM dalam negeri diduga tidak hanya mengikuti harga minyak dunia, tetapi juga dipengaruhi faktor domestik seperti kebijakan penyesuaian harga. Biaya operasional perusahaan menunjukkan kecenderungan meningkat dari sisi nominal, namun peningkatan tersebut tidak selalu diikuti kenaikan proporsi biaya terhadap pendapatan, sedangkan perkembangan profitabilitas tidak seragam pada seluruh indikator yang digunakan. Kecenderungan hubungan searah antara kenaikan harga minyak dunia dan harga BBM dalam negeri dengan peningkatan biaya operasional hanya terlihat jelas pada periode lonjakan harga, sehingga Hipotesis Pertama (H1) hanya terdukung sebagian. Sementara itu, dugaan hubungan berlawanan arah antara biaya operasional dan profitabilitas belum terlihat secara jelas, sehingga Hipotesis Kedua (H2) belum didukung secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa, keterkaitan antara biaya operasional dan profitabilitas perlu dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan pendapatan serta perubahan pada masing-masing indikator keuangan. Temuan ini bersifat deskriptif dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung.

Reference

1. Adhy, S. (2025). Harga BBM Pertamina Desember 2025, Pertamina Meroket. Katadata. <https://auto.katadata.co.id/news/pertamina-fuel-prices-december-2025-pertamax-skyrockets-21891>
2. Akhmad, A., Asse, A., Nursalam Nursalam, I. I., Bunyamin, B., Ansaar, A., & Sahajuddin, S. (2023). The Impact of the Increase of Oil Fuel Price and Government Subsidy on Indonesia's Economic Performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 547-557. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.15033>
3. Anjelina, C. D., & Sartika, R. E. A. (2025). Harga Pertamina Hari Ini Naik di Sejumlah Wilayah, Bagaimana dengan Jenis BBM Lain?. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/01/094500765/harga-pertamax-hari-ini-naik-di-sejumlah-wilayah-bagaimana-dengan-jenis-bbm>
4. Annur, C. M. (2022). New Pertamina Fuel Prices as of December 1, 2022. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/en/energy/statistics/d011b16e69db79d/new-pertamina-fuel-prices-as-of-december-1-2022-complete-list>
5. Bhebe, M. (2018). Decision-Making using Financial Ratios. Bookboon.

6. CNBC Indonesia. (2022). Peralite Jadi Rp10.000, Solar Rp6.800 & Pertamina Rp14.500. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220903134332-8-369030/pertalite-jadi-rp10000-solar-rp6800-pertamax-rp14500>
7. CNN Indonesia. (2023). Turun Harga, Berikut Daftar Harga Pertamina Cs per 1 Desember 2023. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20231201000706-85-1031343/turun-harga-berikut-daftar-harga-pertamax-cs-per-1-desember-2023>
8. CNN Indonesia. (2025). Daftar Lengkap Harga BBM Pertamina yang Naik per 1 Januari 2025. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241228151157-85-1181791/daftar-lengkap-harga-bbm-pertamina-yang-naik-per-1-januari-2025>
9. Damayanti, N. P., & Puspitaningrum, D. (2026). Analisis Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Bank Umum BUMN 2022–2024 (Pendekatan Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(1), 583-597. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v6i1.1641>
10. Drury, C. (1992). *Management and Cost Accounting*. Chapman & Hall Ltd, 10.1007/978-1-4899-6828-9
11. Fatimah, S. (2021). Harga Pertamina Turbo-Dex Naik, Ini Daftar Lengkap BBM Pertamina. *Detik Finance*. <https://finance.detik.com/energi/d-5743613/harga-pertamax-turbo-dex-naik-ini-daftar-lengkap-bbm-pertamina>
12. Gaswira, L., Meutia, T., & Harahap, A. Y. (2025). PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM PERUSAHAAN TRANSPORTASI DAN LOGISTIK (IDXTRANS). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 6(3), 203-220.
13. Gomies, R. J., Amaheka, S. G. M., & Matekohy, J. G. (2025). Analisis Biaya Operasional Kendaraan Rute Mardika – Hatalai. *Journal of Innovative & Creativity*, 5(3), 25448-25458. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/3555>
14. Helmi, I. (2024). Tahun Baru, Ini Daftar Harga BBM Pertamina Terbaru per 1 Januari 2024, Harga Pertamina Cs Turun!. *Kompas.tv*. <https://www.kompas.tv/ekonomi/473426/tahun-baru-ini-daftar-harga-bbm-pertamina-terbaru-per-1-januari-2024-harga-pertamax-cs-turun>
15. International Monetary Fund. (2026). Global price of Brent Crude. FRED, Federal Reserve Bank of St. Louis. <https://fred.stlouisfed.org/series/POILBREUSDA>
16. Kartia, P. P., Hapsari, N. P., Nuswantoro, A. G., & Pamungkas, H. B. (2023). Analisis Dampak Kenaikan BBM Terhadap Biaya Transportasi Perdagangan Internasional. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 2(4), 439-453. <https://doi.org/10.30640/digital.v2i4.2060>
17. Kementerian ESDM. (2021). Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 tentang Perhitungan Harga Jual Eceran Bahan Bakar Minyak. *JDIH BPK - Database Peraturan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/175281/permen-esdm-no-20-tahun-2021>
18. Kurniasari, Z. (2019). PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 12.
19. Kurniawan, R., & Kurniawan, A. (2024). Harga BBM Pertamina 1 Oktober 2024, Pertamina dkk Turun. *Kompas.com*. <https://otomotif.kompas.com/read/2024/10/01/062200115/harga-bbm-pertamina-1-oktober-2024-pertamax-dkk-turun>
20. Mahendra, R. (2023). Daftar Kenaikan Harga BBM Pertamina Tahun 2023. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231031/44/1709867/daftar-kenaikan-harga-bbm-pertamina-tahun-2023>
21. Malik, M. Z. F., Razak, A. R., & Sabir. (2024). Kajian Determinasi Kenaikan Harga BBM pada Penghasilan Pengemudi Transportasi Online. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 4(1), 120-140.
22. Martiana, Y., Wagini, & Hidayah, N. R. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>
23. Martusa, R., & Putri, R. D. A. (2010). PENERAPAN COST VOLUME PROFIT ANALYSIS SEBAGAI ALAT BANTU DALAM PERENCANAAN PENJUALAN ATAS TARGET LABA YANG DITETAPKAN (STUDI KASUS PADA TOKO MEI PASTRY). *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
24. Melani, A. (2024). Cek Harga BBM Terbaru di SPBU Pertamina Berlaku Mulai 1 September 2024. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5689809/cek-harga-bbm-terbaru-di-spbu-pertamina-berlaku-mulai-1-september-2024>
25. Muliawati, F. D. (2024). Daftar Harga BBM Terbaru di Seluruh SPBU RI, Berlaku 11 November 2024. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241111074148-4-587130/daftar-harga-bbm-terbaru-di-seluruh-spbu-ri-berlaku-11-november-2024>
26. Muliawati, F. D. (2025). Harga BBM di Seluruh SPBU Resmi Turun, Berlaku 20 Juni 2025. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250620074058-4-642468/harga-bbm-di-seluruh-spbu-resmi-turun-berlaku-20-juni-2025>
27. Mulyana, A., Dwitasari, A. T., Januarharyono, Y., Amperawati, S., & Heryanto, T. (2025). Analisis Rasio Keuangan pada Maskapai Penerbangan (Studi Perbandingan PT Garuda Indonesia dan PT Citilink Indonesia). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 7748-7755. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3893>
28. Naufal, R., Risma, A., Nandita, A. N., Hutapea, G., Arumi, H., & Afifah, Z. (2024). ANALISIS PENGELOLAAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT. BLUE BIRD. *Holistik Analisis Nexus*, 1(6), 29-38.
29. Nugroho, R. S. (2022). Harga Pertamina Turun Jadi Rp 13.900 Berlaku Mulai 1 Oktober 2022. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/01/055500265/harga-pertamax-turun-jadi-rp-13900-berlaku-mulai-1-oktober-2022>
30. Pratama, T. A. (2026). Dari Rp5.000 ke Rp16.250, Ini Perjalanan Harga Pertamina Sepanjang 20 Tahun. *Akurat.co*. <https://jateng.akurat.co/news/863995/dari-rp5-000-ke-rp16-250-ini-perjalanan-harga-pertamax-sepanjang-20-tahun>
31. Pribadi, I. A. (2025). Harga BBM Pertamina naik mulai 1 Juli 2025. *ANTARA*. <https://www.antaranews.com/berita/4934525/harga-bbm-pertamax-naik-mulai-1-juli-2025>
32. Rahayu, I. R. S., & Ika, A. (2025). Mulai 1 Mei 2025 Harga BBM Pertamina Turun Jadi Rp 12.400 Per Liter. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2025/05/01/120000126/mulai-1-mei-2025-harga-bbm-pertamax-turun-jadi-rp-12.400-per-liter>
33. Riandi, A., Saefullah, A., & Arza, Z. (2024). Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Masyarakat Kelas Bawah Di Kecamatan Rumpin Setelah Pandemi COVID 19. *Moneter : Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(2), 09-19. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i2.424>
34. Safitri, A. M., Anwar, K., & Abbas, T. (2022). PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, DAN EKSPOR NETO TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1). https://ojs.unimal.ac.id/ekonomi_regional/index
35. Sanjaya, Y. C. A. (2025). Rincian Harga BBM Pertamina per 1 April 2025, Pertamina dan Dex Series Turun. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/04/01/063000465/rincian-harga-bbm-pertamina-per-1-april-2025-pertamax-dan-dex-series-turun>

36. Telaumbanua, P., Gea, J. B. I. J., & Zega, Y. (2022). Penerapan Metode Economic Production Quantity Dalam Meminimalkan Biaya Operasional Pada Ud. Tinus Desa Hilisebua. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(4), 1535-1541.
37. Tempo.co. (2022). Riwayat Kenaikan Harga BBM Mulai Era Soeharto sampai Joko Widodo. Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/riwayat-kenaikan-harga-bbm-mulai-era-soeharto-sampai-joko-widodo-296111>
38. Tolok, A. D. (2026). Pertamax Naik Nyaris Rp4.000 per Liter, Daftar Harga Terbaru BBM Pertamina. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20260610/44/1979770/pertamax-naik-nyaris-rp4000-per-liter-daftar-harga-terbaru-bbm-pertamina>
39. Wicumantra, R. M., Widagdo, R. A., & Munandar, H. (2025). DAMPAK EFISIENSI OPERASIONAL, PENGALAMAN PELANGGAN, DAN HARGA BAHAN BAKAR PADA KINERJA MASKAPAI PENERBANGAN DI INDONESIA. *Global Research and Innovation Journal*, 1(1), 186-193. <https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/40>